

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan bagian penting dalam kesehatan individu yang mencakup kebersihan kulit, rambut, kuku, mulut, serta area tubuh lain. Pada kelompok lanjut usia, kemampuan untuk menjaga kebersihan diri menurun karena perubahan fisiologis, penurunan kekuatan otot, ketergantungan fisik, serta kondisi psikologis dan sosial. Personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi kulit, bau badan, penyakit gigi dan mulut, hingga gangguan kenyamanan sehari-hari. Hal ini menjadikan upaya peningkatan personal hygiene sebagai langkah penting dalam menjaga derajat kesehatan lansia (Fahrudin dkk. 2025).

Secara global, kesehatan lansia sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menjaga kebersihan diri. Ketika praktik *personal hygiene* tidak terpenuhi, risiko infeksi meningkat secara signifikan. Meta-analisis internasional tahun 2024 melaporkan bahwa prevalensi infeksi saluran kemih (ISK/UTI) pada lansia mencapai sekitar 23,6% di berbagai negara, menunjukkan bahwa gangguan kebersihan area genital dan keterbatasan mobilitas menjadi faktor risiko penting pada kelompok lanjut usia (Dasi dkk., 2025). Selain itu, penelitian pada pasien geriatri yang dirawat di fasilitas kesehatan menyebutkan bahwa infeksi kulit merupakan diagnosis tersering, dengan proporsi mencapai 35,8% dari seluruh kasus penyakit kulit pada lansia pada tahun 2023. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh penurunan elastisitas kulit, kebersihan tubuh yang tidak optimal, serta kemungkinan lingkungan yang lembab sehingga memudahkan pertumbuhan bakteri maupun jamur. Lansia juga lebih rentan mengalami pneumonia dan penyakit infeksi lain ketika perawatan kebersihan mulut dan pernapasan tidak adekuat, sehingga infeksi umum pada kelompok ini dapat menyebabkan komplikasi berat bila tidak ditangani secara tepat (Sjaaf dkk., 2023).

Di Indonesia memasuki fase *population ageing* yang pesat, data Kementerian Kesehatan dan sensus penduduk terbaru menunjukkan bahwa

proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas bergerak mendekati angka dua digit (hampir 12% pada periode sensus terakhir), sehingga kebutuhan intervensi kesehatan lansia termasuk intervensi terkait hygiene dasar menjadi prioritas program kesehatan publik. Peningkatan jumlah lansia ini memperbesar kelompok yang memerlukan perhatian pada aspek perawatan dasar seperti kebersihan tubuh dan perawatan mulut, selain penyakit kronis non-komunikabel yang selama ini lebih banyak mendapat perhatian (Kemenkes, 2024).

Pada tahun 2024, persentase penduduk lansia di Jawa Timur telah mencapai 14,91% dari total populasi provinsi. Data ini menunjukkan bahwa demografi provinsi telah bergeser menuju struktur penduduk tua, sehingga kebutuhan layanan kesehatan bagi lansia termasuk kebutuhan dasar seperti hygiene, perawatan kulit, perawatan mulut dan anggota tubuh lain menjadi semakin penting. Dengan proporsi lansia yang cukup tinggi, isu personal hygiene pada lansia bukan lagi sekadar aspek kesehatan individu, melainkan bagian dari prioritas intervensi kesehatan provinsi dan kabupaten (Roziq dkk., 2024). Profil Kesehatan Kabupaten Jember menunjukkan adanya kebutuhan pelayanan kesehatan yang kompleks untuk berbagai kelompok usia, termasuk lansia. Profil ini menggaris bawahi permasalahan kesehatan lingkungan dan penyakit infeksi seperti ISPA dan diare yang masih mendominasi di beberapa komunitas pesisir dan daerah dengan sanitasi terbatas faktor lingkungan yang berkontribusi pada buruknya praktik hygiene dan meningkatnya risiko penyakit pada lansia. Data profil kesehatan kabupaten menjadi dasar penting untuk merancang intervensi promotif yang menempatkan *personal hygiene* lansia sebagai aspek intervensi utama (Dinas Kesehatan, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama tim LASKAR terhadap WPS lanjut usia di wilayah intervensi, ditemukan bahwa kelompok ini jarang menjadi sasaran edukasi kesehatan, khususnya terkait *personal hygiene*, meskipun secara fisiologis mereka memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap masalah kebersihan diri. Pada usia lanjut, area kewanitaan umumnya menjadi lebih

kering dan sensitif, sehingga risiko iritasi dan infeksi meningkat apabila kebersihan diri tidak dilakukan dengan benar. Dalam wawancara tersebut, banyak WPS lansia mengaku belum pernah menerima penjelasan mengenai cara merawat kebersihan tubuh maupun area genital secara tepat, baik sebelum maupun setelah bekerja. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi yang sesuai dan mudah dipahami. Atas dasar temuan tersebut, Intervensi berupa kampanye personal hygiene pada WPS lansia ditempatkan sebagai salah satu prioritas dalam pelaksanaan program LASKAR. Edukasi dilakukan secara individual di tempat mereka beraktivitas agar lebih nyaman, lebih mudah diterima, dan sesuai dengan kondisi fisik serta rutinitas mereka. Melalui kegiatan ini, saya berharap dapat membantu WPS lansia meningkatkan pemahaman mengenai cara menjaga kebersihan diri dan mencegah infeksi, sehingga kesehatan mereka tetap terjaga meskipun berada dalam berbagai keterbatasan.

Sebagai tindak lanjut dari kebutuhan lapangan tersebut, disusunlah suatu rangkaian kegiatan promotif dan preventif yang terstruktur melalui inisiatif yang dikembangkan sebagai “Program *Health Impact Synergy*: Strategi Proaktif, Protektif, dan Pemberdayaan Masyarakat Rentan untuk Promosi Kesehatan di Wilayah Pesisir dan Pertanian”. Program ini dirancang untuk memperkuat upaya promotif dan preventif pada berbagai kelompok rentan melalui kegiatan yang terfokus pada pencegahan HIV/IMS, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, kesehatan reproduksi, kesehatan mental, serta pencegahan penyakit yang berkaitan dengan lingkungan kerja. Seluruh intervensi dilaksanakan melalui dua belas kegiatan yang saling terintegrasi dan disusun berdasarkan temuan lapangan. Salah satu komponen penting dalam program tersebut adalah kampanye *personal hygiene* bagi WPS lanjut usia yang menjadi tanggung jawab penulis. Kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan lansia dalam merawat kebersihan diri secara benar dan aman, sehingga dapat menurunkan risiko infeksi, melindungi kesehatan reproduksi, dan meningkatkan kualitas hidup mereka dalam aktivitas sehari-hari.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran WPS lansia tentang pentingnya *personal hygiene* melalui pelaksanaan edukasi kesehatan di wilayah intervensi LASKAR.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan magang ini antara lain :

1. Mengidentifikasi tingkat pemahaman WPS lansia mengenai pentingnya *personal hygiene* melalui kegiatan edukasi yang diberikan,
2. Mengidentifikasi kemampuan WPS lansia dalam menyebutkan dan memahami langkah-langkah *personal hygiene* yang benar setelah edukasi.
3. Mengidentifikasi respon dan tingkat keterlibatan WPS lansia selama pelaksanaan edukasi *personal hygiene*.
4. Mengidentifikasi tingkat penerimaan WPS Lansia terhadap pesan edukasi *personal hygiene* yang telah disampaikan.

1.3 Manfaat

a. Manfaat bagi Mahasiswa

Kegiatan magang ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis kebutuhan, mengembangkan, serta melaksanakan program promosi kesehatan secara langsung di masyarakat. Melalui keterlibatan dalam edukasi *personal hygiene* pada WPS lansia, mahasiswa dapat mengasah keterampilan komunikasi, pengorganisasian kegiatan, pemecahan masalah, serta evaluasi program yang menjadi kompetensi penting dalam bidang promosi kesehatan.

b. Manfaat bagi Stakeholder

Bagi berbagai stakeholder yang terlibat, termasuk pendamping lapangan, kader, komunitas sasaran, serta lembaga mitra lainnya. Program ini membantu memperkuat upaya pemberdayaan kelompok rentan melalui

edukasi kesehatan yang sesuai kebutuhan, serta memberikan masukan lapangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program yang telah berjalan. Selain itu, kegiatan ini mendukung pengembangan strategi intervensi yang lebih tepat dan berkelanjutan di wilayah sasaran.

c. Manfaat bagi Program Studi Promosi Kesehatan

Bagi Program Studi Promosi Kesehatan, kegiatan magang ini menjadi bukti implementasi kurikulum berbasis praktik lapangan yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pelaksanaan magang dapat memperkuat kerja sama dengan mitra eksternal seperti LASKAR, serta menjadi dasar pengembangan kegiatan akademik, penelitian, maupun program magang pada tahun-tahun berikutnya.

1.4 Lokasi dan Waktu

Lokasi kegiatan magang pengembangan program promosi kesehatan dilaksanakan di Yayasan LASKAR (Langkah Sehat dan Berkarya) dan ditempatkan di salah satu wilayah binaannya, yaitu Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Magang dilaksanakan pada tanggal 03 November hingga 20 Desember 2025.

1.5 Metode

1. Observasi dan Analisis Situasi

Mahasiswa melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi wilayah intervensi LASKAR, karakteristik WPS lansia, serta kebutuhan kesehatan terkait *personal hygiene*.

2. Wawancara dengan Stakeholder

Mahasiswa mewawancarai petugas LASKAR atau pendamping lapangan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan, kebutuhan sasaran, serta bentuk dukungan yang diperlukan dalam pelaksanaan program.

3. Perumusan Rencana Program

Menyusun rancangan kegiatan kampanye *personal hygiene*, meliputi tujuan, sasaran, materi edukasi, strategi komunikasi, dan metode pelaksanaan.

4. Koordinasi dengan Stakeholder

Mahasiswa berkoordinasi dengan tim LASKAR untuk menentukan waktu, lokasi, teknis pelaksanaan, serta memastikan kesiapan sasaran dan pendukung kegiatan.

5. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Melakukan penyiapan kebutuhan edukasi seperti materi, alat bantu edukasi, serta administrasi kegiatan sebelum implementasi program.

6. Pelaksanaan Kegiatan

Melakukan edukasi dan kampanye *personal hygiene* kepada WPS lansia melalui penyuluhan, diskusi, dan pendekatan interaktif sesuai karakteristik sasaran.

7. Monitoring dan Evaluasi

Menilai proses dan hasil kegiatan menggunakan lembar kepuasan peserta, dokumentasi, serta umpan balik untuk melihat efektivitas pelaksanaan program.